

Candi Sewu sebagai Rumah Manjusri dalam Karya Seni Keramik

Dona Prawita Arissuta¹, Norhayati Binti Ayob²

Fakultas Seni rupa dan Desain Universitas Sebelas Maret ¹, Akademi Seni dan Teknologi Kreatif, Universiti Malaysia Sabah²,

Jalan Ir. Sutami 36 A Ketingan, Surakarta 57126¹, Jalan UMS 88400 Kota Kinabalu, Sabah Malaysia²

E-mail: donaprawitaarissuta@gmail.com¹

Abstract

The main focus of this research is on the designation of Sewu Temple as Manjusri, which means the home of Manjusri as mentioned in the Manjusri inscription found in 1960 in one of the ancillary temples (temple number 202) of Sewu Temple. Manjusri himself is a form of Bodhisattva that symbolizes the perfection of wisdom (Prajna). The figure of Manjusri is the source of ideas for making ceramic artworks with Gadamer's hermeneutic-dialogical approach. The interpretation will be framed in the context of the aesthetic richness of the Sewu Temple building as a whole and the interpretation of the figure of the Manjusri. The interpretation of Sewu Temple as a "home for Manjusri" is an effort to understand more broadly the meaning of the existence of Sewu Temple in the historical landscape of Indonesia's past. Hermeneutics-dialogic in this research is an ethical interpretative mode, which seeks a form of connection, presence and search for shared meaning that produces a taste of novelty as well as difference. While the methodology used in this research is Practice as Research (PaR), where the work produced in the research provides a new understanding of the existence of Sewu Temple in the historical consciousness of the Indonesian nation and uploads the aesthetic power of Sewu Temple.

Keywords: Sewu Temple, Manjusri House, Dialogical Hermeneutics, and Practice as Research (PBR).

Abstrak

Candi Sewu sebagai sumber gagasan atau ide penciptaan karya seni keramik, Fokus utama penelitian ini adalah pada sebutan Candi Sewu sebagai Manjusri, yang artinya rumah bagi Manjusri sebagaimana disebutkan dalam prasasti Manjusri yang ditemukan pada tahun 1960 di salah satu candi perwara (candi nomor 202) dari Candi Sewu. Manjusri sendiri adalah salah satu bentuk Bodhisattva yang melambangkan kesempurnaan dari kebijaksanaan (Prajna). Figur dan sosok sang Manjusri menjadi sumber gagasan pembuatan karya seni keramik dengan pendekatan hermeneutika-dialogis Gadamer. Penafsiran akan dibingkai dalam konteks kekayaan estetik dari bangunan Candi Sewu secara keseluruhan dan penafsiran atas sosok sang Manjusri. Penafsiran terhadap Candi Sewu sebagai "rumah bagi Manjusri" merupakan sebuah upaya memahami secara lebih luas makna dari keberadaan Candi Sewu dalam lanskap sejarah masa lalu bangsa Indonesia. Hermeneutika-dialogis dalam penelitian ini sebagai suatu moda interpretatif yang etis, yaitu mencari bentuk keterhubungan, kehadiran dan mencari makna bersama yang menghasilkan suatu rasa (taste) kebaruan sekaligus perbedaan. Sementara metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Practice as Research (PaR), di mana karya yang dihasilkan dalam penelitian memberikan pemahaman baru tentang keberadaan Candi Sewu dalam kesadaran Sejarah bangsa Indonesia dan mengunggah kekuatan estetik dari Candi Sewu.

Kata kunci: Candi Sewu, Rumah Manjusri, Hermeneutika dialogis, dan Practice as Research (PBR)

A. Pendahuluan

Candi Sewu terletak di Dukuh Bener, Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah. Secara geografis Candi sewu terletak pada

koordinat 07°44'38,8" LS - 110°29'34,2" BT. Akses dengan berbagai moda transportasi sangat mudah ke lokasi Candi Sewu. Terletak di dalam kompleks Taman Wisata Candi Prambanan, 800 meter sebelah utara Candi Prambanan, tepatnya di Jalan Solo KM 16, Klurak Baru, Tlogo, Kalasan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Setelah melewati lampu merah perbatasan antara Yogyakarta dan Jawa Tengah, sekitar 300 meteran, terlihat pintu masuk sebelah Timur Komplek Candi Prambanan, tepatnya di jalan Padjajaran, dan kompleks Taman Candi Prambanan akan terlihat dari jalan raya Yogya-Solo. Terdapat berapa kendaraan di dalam areal kompleks Taman Wisata Candi Prambanan sebagai moda transportasi internal mengelilingi semua kompleks Taman Candi Prambanan, termasuk Candi Sewu yang terletak di sebelah utara Candi Prambanan.

Candi Sewu memiliki daya tarik tersendiri di tengah candi-candi lain yang tersebar di kawasan Prambanan, terbukti dengan banyak penelitian tentang Candi Sewu, berapa penelitian awal terkait Candi Sewu dilakukan oleh para Indolog dan Orientalis kolonial. H.C Cornelliuss (1807) adalah orang yang pertamakali membuat rekonstruksi dari bangunan Candi Sewu dalam bentuk gambar denah dan tampak muka dari Candi Sewu. Gambar yang dibuat Cornelliuss kemudian disempurnakan oleh A.J. Bernet Kempers. Stamford Raffles (1817) memuat ulang gambar yang dibuat oleh Cornelliuss dalam bukunya, *The History of Java*. Barulah kemudian Aguste Payen (1825), J. Krom (1925), J. G. de Casparis (1950), dan berapa pakar asing meneliti aspek historis dari Candi Sewu, seperti masa pembangunan Candi Sewu beserta aspek sosial dan politik. (Jaques Damurcay, 1986 dan Anom, 1992).

Berapa penelitian sarjana Indonesia, seperti IGN Anom (1991) tentang pemugaran Candi Sewu; Cahyo Wibowo (1996) tentang tata letak candi perwara di kawasan Prambanan; Sumarto Aji Purnomo (1998) tentang perbandingan arsitektur antara Candi Sewu dengan Candi Plaosan; I Made Kusumajaya (1998) tentang pentahapan pembangunan candi berdasarkan temuan arkeologi; dan Azhar Murdhihastomo (2011) meneliti soal relief figur berpayung di tubuh Candi Sewu.

Sementara itu, penelitian ini secara spesifik terkait dengan sosok sang Manjusri, relief, patung perunggu dan batu berupa Buddha sebagai sang Manjusri di Jawa Tengah terdapat dibanyak penelitian, antara lain: Pullen (2021); Griffith (2020); dan Griffith, Rievere, dan Sanyal (2014). Sebutan Siwa Plateu bagi kawasan Prambanan pada zaman Jawa Kuno karena ditemukannya sebaran candi dalam jumlah yang sangat banyak di kawasan purbakala Prambanan. Alasan mengapa para penguasa, baik yang berlatar

agama Hindu dan Buddha, di masa Jawa Kuno memilih kawasan sekitaran Prambanan sebagai wilayah pembangunan bangunan suci berupa candi dengan corak Hindu dan Buddha tidak terlalu terang-benderang. Degroot (2009) yang meneliti aspek geografis pembangunan candi-candi di sekitaran kawasan Prambanan menduga kawasan Prambanan memiliki banyak sumber air karena diapit dua sungai besar, sungai Opak dan sungai Gantiwarno (yang sudah punah). Lanskapnya yang indah karena diapit oleh gunung Merapi di utara dan perbukitan Boko di selatan. Kawasan Prambanan ditaksir sebagai bagian pinggiran dari pusat kekuasaan Mataram Kuno yang pada saat candi-candi di sekitaran kawasan ini dibangun mulai membentuk kekuasaan konsentris: Terpusat pada kraton dengan seorang penguasa yang berhasil mengkonsolidasikan kekuasaan dari para raka dan rama pada masanya. Ditaksir kawasan Prambanan walaupun berada di pinggiran tapi memiliki penduduk yang cukup banyak karena setiap bangunan suci, Hindu maupun Buddha, biasanya memiliki lingkungan dengan jumlah penduduk cukup ramai untuk ukuran masanya.

Sebagaimana disinggung oleh Kielven (2014), banyak para peneliti candi, asing maupun Indonesia, melihat candi sebagai ekspresi spritualitas daripada ekspresi agama formal. Teori paralelisme para pengkaji candi menunjukkan adanya pertukaran spritualitas yang kaya antara para penduduk maupun penguasa di masa Jawa Kuno. Secara umum orang Indonesia masih mempertahankan pandangan hidupnya tentang pentingnya spritualitas daripada agama formal. Jika berbicara Buddha, maka yang dimaksud adalah ajaran tentang Nirwana (Buddha Mahayana); Jika dalam tradisi Hindu maka yang dimaksud adalah Moksa atau jalan Tantra. Spritualitas yang dipahami masyarakat Indonesia sejak zaman dulu sangat spesifik, yakni setiap orang berusaha mendahulukan ikhtiar spiritual dengan sengaja agar mencapai pembebasan dari belenggu hasrat dan godaan duniawiah. Nenek moyang orang Indonesia menjadikan olah spritualitas sebagai bentuk pencarian makna, keterhubungan dengan tatanan kosmos, melihat kehidupan sebagai zona bagi kekuatan ilahiah dengan penuh keterbukaan.

Sebagaimana diuji oleh Munandar (1999), kecenderungan pada spritualitas terlihat pada keberlanjutan ornamentasi pada candi-candi zaman Mataram Kuno di Jawa Tengah sampai pada era Majapahit di Jawa Timur pada ornamentasi (ragam hias) pada bangunan suci di masa Islam, di mana masjid-masjid tua di Indonesia menyertakan ornament sulur, geomteris dan kombinasi sebagaimana yang terdapat dalam candi-candi Hindu-Buddha pada masa sebelumnya. Bahkan di berapa masjid terdapat Lingga dan

Yoni, dan ini semua perlambang dari bahasa spiritualitas universal, dipertukarkan melampaui batasan agama formal.

Penelitian ini mencoba menjawab beberapa pertanyaan tentang Candi Sewu : Apa makna dari sebutan Manjusri atau rumah bagi Manjusri bagi Candi Sewu? Bagaimana hubungan Bodhisattva, Manjusri, bunga Padma Merah dan Candi Sewu? Bagaimana proses penciptaan karya keramik berdasarkan sebutan rumah Manjusri bagi Candi Sewu? Kenapa Candi Sewu sebagai rumah Manjusri masih relevan dengan berbagai persoalan hari ini?. Sebutan Rumah Manjusri menunjukkan bahwa Candi Sewu merupakan kuil perlambang dari spiritualitas yang berkembang pada masa Mataram Kuno. Sebagai salah satu bentuk Bodhisattva (orang yang tercerahkan), Manjusri merupakan perlambang dari diri seorang yang telah mencapai pencerahan, orang yang telah memiliki pemahaman sempurna tentang realitas.

Ajaran tentang Bodhisattva sangat ditekankan, bahkan sentral, dalam tradisi Buddha Mahayana (Williams, 2008; Kazuaki, 2015). Para penguasa Mataram Kuno beralih dari Siwaisme (Hindu) ke Buddha Mahayana. Ajaran tentang Bodhisattva dalam tradisi Buddha Mahayana menekankan pada peluang setiap orang mencapai pencerahan. Seperti sering diulang, pencerahan dalam Buddha Mahayana menunjukkan pada kemampuan seorang mengendalikan diri dari kekangan egosentrisme yang mengantarkan kepada pemahaman yang terang-benderang tentang realitas hakiki. Berbeda dengan aliran Buddha lainnya, Mahayana menekankan pencerahan sebagai pengetahuan hakiki tentang realitas. Aliran Buddha lainnya menekankan pencerahan pada peniadaan. Karena berpaku pada pemahaman tentang realitas hakiki maka Buddha Mahayana menekankan ajaran tentang Bodhisattva sebagai siapa saja yang bertekad mencari hakikat dari realitas. Pada ajaran Buddha non-Mahayana, sosok Bodhisattva dibatasi hanya pada Sang Buddha Gautama. Singkatnya, Bodhisattva dalam aliran Buddha Mahayana menekankan pada pemahaman terhadap realitas melalui kebijaksanaan (prajna) dan menolong orang lain dengan bentuk welas-asih (karuna).

Bangunan Candi Sewu terdiri dari satu buah Candi induk di antara ratusan candi perwara (candi kecil), 249 candi perwara, dan delapan buah candi apit. Candi induk atau candi utama terdiri dari lima ruang, di mana di antaranya terdapat ruang utama di Tengah dengan ukuran paling besar dengan atap lebih tinggi. Dalam banyak penelitian disebutkan bahwa ruang utama dari lima ruang ini dulunya memiliki arca Bodhisattva sebagai Manjusri dari bahan perunggu dengan taksiran tinggi empat meter. Ratusan

candi perwara mengelilingi Candi induk dengan ornamentasi kombinatif: Sulur tumbuhan dan bunga.

Secara metodologis, penelitian ini menempatkan praktik seni (art practice) terdiri dari dua hal: Aktivitas fisik dan refleksi. Selalu mengandaikan kombinasi kompleks tentang proses objektif, subjektif, rasional dan intuitif yang selalu terkait satu sama lain. Dalam kerja seni keramik, aspek fisik terkait kesadaran yang tertanam dalam sentuhan tangan dan seluruh aspek fisik yang disebut taktil. Praktik seni tidak selalu bermula dari sebuah gagasan, ide, dan ilham pendahuluan karena seringkali karya seni terbentuk melalui ide-ide yang mengalir di tengah proses kerja mencipta karya seni itu sendiri. Hubungan kompleks seniman dengan proses penciptaan karya, dengan media, perangkat pendukung ataupun alat, sentuhan tangan, dan pergumulan dengan lingkungan seni maupun lingkungan sosial telah menjadikan proses kreatif berkesenian sebagai habitus yang akan memperkaya penyelidikan intelektual dan imajinatif seorang seniman ketika sedang mencipta sebuah karya seni. Artefak seni atau karya seni yang tercipta dari proses kreatif-artistik akan memicu perubahan persepsi seniman tentang realitas dan artefak seni yang dihasilkan akan memberikan cara pandang baru bagi orang lain dalam melihat realitas yang ada.

Pada dasarnya, praktik seni merupakan bentuk penelitian dan karya seni sebagai artefak adalah hasil dari sebuah penelitian sebagaimana penelitian umum yang dikenal dalam dunia akademik. Hanya saja, belakangan tuntutan penyesuaian praktik seni sebagai persamaan dengan penelitian akademik menuntut persyaratan formal akademik sehingga muncul gagasan tentang riset seni (art research) yang memperkenalkan tentang Praktik Berbasis Riset (Practice Based Research) yang dibedakan dari Praktik yang mengarah kepada Riset (Practice led-Research) (Candy, 2014). Jika penelitian seni lebih menekankan dan menonjolkan artefak seni sebagai bentuk pemahaman baru terhadap realitas, maka penelitian semacam ini disebut Praktik berbasis Riset. Jika penelitian menonjolkan aspek pemahaman terhadap praktik seni dan pemahaman baru terhadap praktik seni itu sendiri, maka penelitian disebut Praktik yang mengarahkan Riset.

Praktik seni digambarkan sebagai suatu tindakan, penguasaan teknik yang sudah menubuh, aktivitas yang bisa ditampilkan, dan bagaimana aktivitas fisik dalam proses penciptaan karya seni selalu meliputi hubungan antara proses mewujudkan karya seni, karya seni, dan aspek teoritik dari seorang seniman (Borgdorff, 2012). Mengandaikan bahwa proses penciptaan karya seni bukan perulangan, bukan rutinitas dan bukan

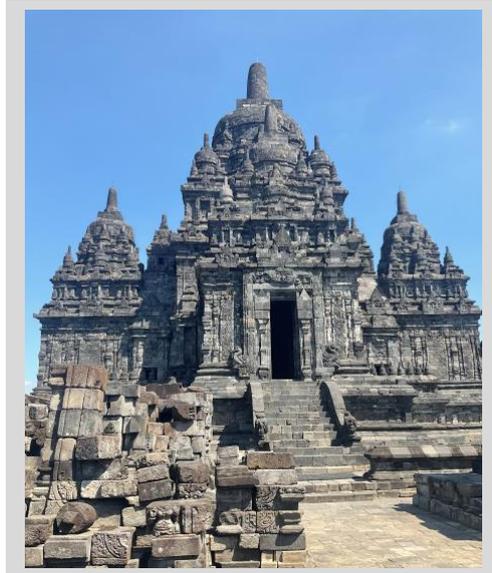
eksplorasi permukaan atas media dan peralatan dalam proses penciptaan karya seni. Candy (2021) melampui gagasannya awalnya tentang Praktik Berbasis Riset melihat kombinasi aspek praktek dan refleksi dengan sebutan Praktik sebagai Riset (PaR). Hubungan praktik seni dan artefak seni yang dihasilkan merupakan suatu kesatuan tidak terpisahkan, di mana keduanya sangat menentukan lahirnya pemahaman baru bagi seniman dan publik dalam melihat praktek seni maupun karya yang dihasilkannya.

Penelitian ini secara metodologis adalah penelitian Praktik sebagai Penelitian (PaR). Dari sejak semula, berbagai informasi atau data tentang Candi Sewu dikumpulkan melalui berbagai jalur, seperti studi perpustakaan (library research) tentang Candi Sewu maupun tentang candi-candi lainnya; Penelitian lapangan untuk melihat, berinteraksi dengan bangunan Candi Sewu, studi lingkungan Candi Sewu, interkasi terhadap ornamen, pendalaman terhadap detail bangunan Candi Sewu dari aspek artistik; dan pengayaan aspek teoritik untuk menentukan teori yang lebih tepat sebagai pemandu dalam menafsirkan makna dari bangunan dan relief Candi Sewu sendiri yang akan dituangkan sebagai karya seni keramik yang dikombinasi (mixed-media) dengan lukisan.

Sebagai kerangka sudut pandang, penelitian menggunakan teori hermeneutika-dialogis. Secara umum ada tiga penyangga teori Hermeneutika Hans-Georg Gadamer (1900-2002) terkait dengan penjelasannya mengenai karya seni sebagai persoalan kebenaran, permainan (play) dan etika. Gadamer ingin menunjukkan status ontologis dari karya seni. Berbeda dengan para pendahuluannya, Gadamer menekankan status ontologis seni bahwa karya seni bukanlah objek. Karya seni memiliki keberadaannya sendiri dan memiliki kapasitas sendiri dalam menunjukkan keberadaannya. Intinya, Gadamer mengajukan konsep penafsiran sebagai jalan dialogis, sebuah etika penafsiran fenomenologis Gadamerian: Dialog sebagai jalan menyongsong keberadaan yang lain. Dengan komitmen etis berupa dialog, seorang telah siap memasuki medan penafsiran terhadap karya seni yang dibayangkan oleh Gadamer sebagai dialog atau percakapan intim dengan diri sendiri. Ketika seorang semakin intensif berdialog dengan karya seni maka ia akan menemukan bahwa pecakapannya dengan karya seni tidak pernah berakhir, berada dalam waktu yang terus berlangsung tanpa akhir, atau dalam istilah formlanya, tidak mengenal bentuk definitif.

Candi Sewu, berdasarkan penelitian dari berbagai aspeknya: geografi, teknik bangunan, arsitektur; ornamentasi relief, sejarah, dan sebagainya adalah sebuah karya seni yang luar biasa. Upaya memahami keberadaannya adalah suatu jalan penelusuran

yang tiada habisnya, dan pendekatan berupa hermeneutika-dialogis Gadamerian menempatkan Candi Sewu sebagai karya seni yang menghadirkan diri dengan jalan membuka diri kepada siapa saja untuk berdialog dan menemukan makna bersama secara gradual sehingga akan memberikan makna-makna baru di tengah kebekuan sepintasnya sebagai sebagai sebuah bangunan suci dari masa lalu.



Gambar 1
Candi Utama yang menghadap ke utara
(foto : Dona prawita Arissuta, 2024)

B. Konsep Penciptaan

1. Gagasan Utama Penciptaan

Dalam penelitian para pakar Candi di Indonesia, candi-candi bercorak Buddha maupun Hindu tampaknya dibangun berdasarkan imagi tentang bunga Padma Merah yang mekar yang mengapung di atas air. Secara khusus, dalam ajaran Buddha, bunga Padma Merah (sebutan lainnya Lotus dan teratai) adalah perlambang yang sakral. Bunga Padma dipilih karena varietas bunga ini bisa tumbuh mekar di atas air yang berlumpur. Sebagai lambang kelahiran kembali, pencerahan dan pembebasan, bunga Padma bisa tumbuh di atas air berlumpur sebagai prinsip bahwa pencerahan dalam tradisi Buddha bisa tumbuh dari kegetiran hidup duniawiah yang tidak bersih. Pencerahan bukan jalan mulus dan berlatar kesucian, tapi pencerahan digapai dalam kehidupan yang kotor.

Secara umum dalam semua tradisi spiritualitas agama-agama dunia, bunga yang mekar sebagai simbol dari doa yang memiliki tenaga dan kekuatan. Visualisasi air

berupa telaga yang mengelilingi rumah ibadah merupakan bahasa universal agama-agama dalam membangun suasana keintiman manusia dengan Tuhan. Semua tradisi spiritual menggunakan simbol bunga Padma yang mekar bagi ketenangan, kebeningan, anugerah dan pencerahan. Penjelasan tentang Manjusri sebagai salah satu bentuk Bodhisatva sebagaimana dipahami dalam tradisi spiritual Buddha Mahayana diperlukan dalam memahami gagasan awal karya yang akan dibuat dalam penelitian ini. Termasuk sebagai jalan memahami fakta bahwa bangunan Candi Sewu sebagai rumah bagi Manjusri mengembangkan perlambang bunga Padma, salah satu simbol dari sosok sang Manjusri sendiri, yang mengapung di atas air. Candi Sewu yang disebut sebagai rumah bagi Manjusri juga membuktikan bahwa candi-candi yang dibangun pada masa Mataram Kuno merupakan simbol dari spritualitas masyarakat pada masanya.

Terdapat dua prasasti yang menjadi acuan para pakar candi mengenai pendirian Candi Sewu, yakni prasasti Kelurak yang bertititangsa tahun 782 Masehi dan prasasti Manjusrigrha yang berangka tahun 792 Masehi yang ditemukan pada tahun 1960 di salah satu candi perwara dari Candi Sewu. Prasasti Manjusrighra menyebutkan nama lengkap dari Candi Sewu sebagai *Prasada Vajrasana Manjusrigrha*. Menurut para ahli candi, *Prasada* artinya adalah candi atau kuil, semetara *vajransana* artinya tempat bertahtanya intan-halilintar, dan *Manjusrigrha* artinya rumah yang didiami, tempati, oleh Manjusri.

Gagasan pokok penelitian ini adalah Candi Sewu sebagai “rumah bagi Manjusri”. Di mana sebutan Manjusri dalam tradisi agama Buddha memiliki arti yang penting dan mendalam. Secara bahasa Manjusri artinya “orang yang mulia dan lembut”. Manjusri sendiri merupakan perwujudan dari Buddha sebagai Bodhisatva. Dalam tradisi Buddha Mahayana sering digambarkan sebagai seorang pemuda yang lembut dan bijaksana karena telah mencapai kesempurnaan dari kebijaksanaan atau sutra prajna pramitha. Bodhisatva sendiri artinya secara Bahasa adalah “orang yang telah mencapai pencerahan” sehingga secara pengertian dalam tradisi agama Buddha, Bodhisatva adalah manusia yang mengajarkan pencerahan kepada semua orang karena ia telah memilih menunda memasuki nirwana karena ingin menjadi teman perjalanan manusia mencapai kesempurnaan. Penting juga memberikan pengertian tentang kesempurnaan dari kebijaksanaan yang dicapai oleh Manjusri sebagai pengetahuan seseorang yang stabil atas realitas, bahwa segala sesuatu tampak telanjang baginya karena ia telah menemukan hakekat dari realitas yang berlapis-lapis. Kesempurnaan yang dimaksudkan

di sini bukan berarti maha-segalanya, tapi kesempurnaan karena diri (Buddha) telah mampu melewati diri yang egoistik, mengontrol hasrat dan nir-keinginan. Sang Manjusri sendiri selalu digambarkan mampu membedakan mana realitas hakiki dan realitas yang hanya perpanjangan dari bayang-bayang dan tidak memiliki wujud hakiki. (Gronen dan Harikawa,2021).

Candi Sewu sendiri memiliki ornamentasi berupa arca sang Manjusri yang sudah hilang. Tapi penting disebutkan disini bahwa sebutan Candi Sewu sebagai rumah bagi Manjusri merupakan sebutan bawaan sesuai bukti historis berupa prastasi yang telah diverifikasi secara ilmiah. Selain itu, aspek arsitektur Candi Sewu menunjukkan korelasi dari sebutannya sebagai rumah bagi Manjusri. Sebagai rumah Budhissatva, bangunan Candi Sewu jika dirunut dari aspek planologi dan geografi, Candi Sewu didirikan berdasarkan studi lingkungan yang teliti dan mendalam, terutama dugaan bahwa Candi Sewu dibangun di atas tanah yang terletak di tengah arus dua sungai besar yang melewati kawasan Prambanan. Di sini dapat dikatakan bahwa, jika Candi Borobudur di kelilingi oleh telaga sehingga tampak sebagai bunga Padma di Tengah telaga, sementara bangunan Candi Sewu dengan latar paleonologi terlihat seperti bunga Padma yang mekar dengan daun mengapung lebar di atas air karena tanah tempatnya dibangun adalah tanah yang posisinya di tengah dua arus sungai besar.

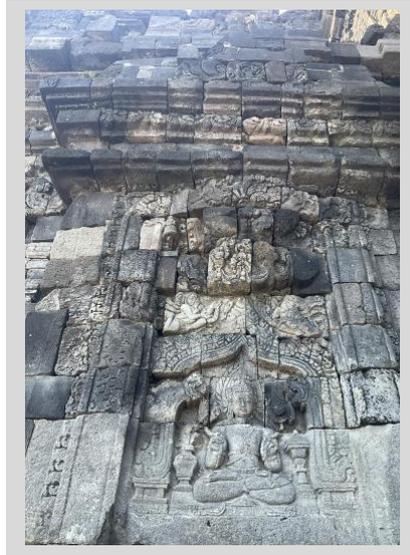
2. Pengumpulan Data dan Eksplorasi

Data penelitian diperoleh melalui penelitian lapangan di Kawasan Candi Sewu yang terletak di Kompleks Taman Candi Prambanan sebagaimana telah di jelaskan sebelumnya. Tidak saja menggali bentuk dan kondisi bangunan Candi paling mutakhir, tapi melihat secara langsung unsur-unsur penting dari bangunan Candi Sewu, seperti aspek paleonologi, geografi, lingkungan dan arsitektur Candi Sewu secara langsung. Termasuk melihat berbagai ragam ornamen yang terdapat di Candi Sewu.

Selain kerja lapangan, penelitian melakukan riset kepustakaan tentang Candi Sewu dan candi-candi lainnya dalam kajian candi di Indonesia dari berbagai aspeknya. Penelitian kepustakaan sangat membantu dalam menentukan kerangka teoritik yang akan dipakai dalam penelitian ini, dan menjadi wawasan (horizon) hermeneutis yang bekerja ketika kerja lapangan di Kawasan Kompleks Taman Candi Prambanan.

Data paling penting dalam penelitian diperoleh dari kerja studio, penelitian sebenarnya adalah kombinasi kerja kreatif-artistik di studio dengan kombinasi

penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Praktik kreatif-artistik (art practice) dikerjakan di studio, dari langkah awal sampai terciptanya karya seni berupa karya keramik tentang sang Manjusri dalam konteks spritualitas Buddha yang pernah berkembang di Jawa, di Indonesia (Ford,2021 dan Scotchie,2005).



Gambar 2
Relief Buddha
(Foto: Dona Prawita Arissuta, 2024)

3. Konseptualisasi

Selanjutnya terkait dengan proses pengumpulan data, pembacaan atas data terkumpul dari studi kombinitif: kerja lapangan, kerja kepustakaan dan kerja studio. Data-data yang sudah dikumpulkan dan dibaca, kemudian ditafsirkan untuk memperoleh gagasan dasar sebagai modal dasar menciptakan karya mixing media: lukisan dan keramik. Penafsiran data merupakan bentuk kristalisasi ide penciptaan karya. Penemuan gagasan awal atau ide dasar penciptaan karya seni menunjukkan bahwa praktik seni pada dasarnya adalah kerja pencarian makna baru dalam pengertian bahwa kerja seni yang sepintas terkesan rutin sebenarnya merupakan langkah-langkah teknis yang dikombinasi dengan langkah artistik (imajinatif) yang memberikan sudut pandang baru dalam melihat persoalan dan menghasilkan artefak karya seni yang memberikan sudut pandang baru dalam melihat persoalan.

Seperti dalam penelitian ini, bangunan Candi Sewu yang disebut sebagai Rumah bagi Manjusri jelas merupakan bangunan sebagai ekspresi spritualitas Masyarakat pada zamannya, dimana nilai-nilai dan maknanya sebagai bangunan suci justru terletak pada

status spritualitas yang memancarkan daya tarik dan dengan bahasa spiritual yang universal. Penemuan gagasan awal menjadi pintu masuk membuat sketsa dari karya keramik dalam penelitian ini. Pada tahap ini, semakin terlihat bahwa praktek seni, praktek kretaif-artistik, merupakan suatu bentuk penemuan makna baru dalam melihat suatu persoalan.

C. Proses Penciptaan

1. Pra-Visual

Beberapa sketsa yang dibuat kemudian dipilah, dan memilih salah satu di antaranya sebagai sketsa yang akan menjadi dasar kerja studio sepenuhnya. Pemilihan sketsa didasarkan pada kedekatan imajinatif dari temuan dalam penelitian trimatra: penelitian lapangan, kepustakaan dan studio. Bangunan Candi Sewu sebagai rumah bagi Manjusri dibayangkan oleh para arsitektur dan ahli bangunan pada masanya sebagai bangunan yang mengapung di atas air alamiah sebagai replika bunga Padma yang sedang mekar dimana daun dan bunganya mengapung di atas air.

Padma yang mekar sendiri adalah perlambang dari tercapainya pencerahan, tersingkapnya realitas, di mana sang Manjusri sudah dibebaskan dari lapisan-lapisan penutup dari realitas hakiki. Sang Manjusri sendiri dalam tradisi Buddha Mahayana kadang dilambangkan dengan bunga Padma. Setelah pemilihan sketsa, bahan baku, alat, dan kebutuhan kerja studio disiapkan dengan seksama. Di samping itu, seluruh proses ini ditulis sebagai bentuk pencatatan dari setiap tahapan dalam kerja studio.

2. Visualisasi karya

Karya seni lukis diatas keramik, berbasis pada pengalaman kerja kreatif selama ini, antara seni Lukis dan keramik, dibutuhkan kanvas tebal yang ditempelkan pada papan triplek yang berbentuk bulat dengan diberi pigura. Setelah kanvas terpasang kemudian dilapisi dengan cat genting putih dicampur lem kayu, setelah kering, diberi lapisan warna coklat dengan cat acrilik.

Pada saat yang bersamaan sketsa terpilih sebagai dasar untuk membentuk karya seni keramik dengan proses sebagai berikut:

- 1) Penyiapan peralatan dan bahan.
- 2) Alas berupa papan atau triplek untuk memudahkan memindah karya dari meja kerja ke rak pengeringan.

- 3) Kain kanvas sebagai alas di atas papan atau triplek agar keramik yang belum kering tetap bisa dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain, supaya saat mengalami penyusutan tidak akan retak.
- 4) Senar untuk memotong bongkahan tanah liat
- 5) Butsir dalam beragam bentuk dan ukuran
- 6) Gas LPG (5 kg).
- 7) Sketsa terpilih menjadi acuan untuk menentukan bentuk objek Buddha diatas bunga padma dan burung-burung.
- 8) Pembuatan cetakan burung dengan gipsum, supaya lebih cepat dalam pengerjaan karena dibutuhkan benda keramik bentuk burung dengan jumlah banyak.
- 9) Pembentukan keramik yang sesuai dengan sketsa terpilih dengan formula tanah yang telah ditentukan.
- 10) Proses pengeringan bentuk karya yang telah dibentuk dengan sinar matahari dan diangin-anginkan.
- 11) Pembakaran biscuit dengan suhu bakar 900°C.
- 12) Proses pengglasiran menggunakan oxida, pigmen warna dan glasir transparan.
- 13) Proses pembakaran glasir dengan suhu 1180°C.
- 14) Mengambil keramik-keramik berupa relief Buddha diatas bunga padma dan burung-burung dari tungku pembakaran yang sudah dibiarkan semalaman.
- 15) Keramik relief Buddha dan burung-burung ditempelkan dengan lem kayu di atas kanvas dan papan triplek.





Gambar 4
Rangkaian foto hasil proses relief Buddha diatas bunga padma
(Foto: Dona Prawita Arissuta, 2024)





Gambar 5
Rangkaian foto hasil proses pembentukan objek keramik burung
(Foto: Dona Prawita Arissuta, 2024)

3. Deskripsi Karya

Penciptaan karya lukisan yang digabungkan dengan keramik dalam penelitian ini berjudul “Doa dan Bunga Padma Yang Mekar”. Dominasi warna kanvas adalah coklat kopi susu, bunga Padma yang mekar berwarna merah muda, dan figur sang Bodhisattva berwarna coklat. Sementara burung-burung keramik berjumlah 25 dengan warna putih

berornamen warna coklat terbang melingkar sebagai gambaran tentang putaran Samsara dalam tradisi Budhisme. Keramik sang Bodhissatva sebagai sang Manjusri duduk di atas bunga Padma warna merah muda, keramik burung-burung dibingkai dengan kanvas kayu melingkar (lingkaran) dengan diameter 60 cm.

Dalam khazanah Budhisme sendiri burung merupakan perlambang dari pencerahan. Secara umum burung menjadi perlambang kebebasan seorang dari egoisme dan di titik inilah tumbuh kasih sayang yang tergambar pada sosok sang Bodhisattva sebagai sang Manjusri. Kasih sayang tidak mungkin tumbuh tanpa terlepasnya seorang dari belenggu egoisme. Dan ketika kasih saya tumbuh dalam batin seorang maka ia akan melihat segala sesuatu sebagai hamparan keluasaan tak terbatas sebagaimana seekor burung yang melihat hamparan kosmos yang luas ketika mampu keluar dari batasan sangkarnya. Setiap burung dalam banyak ragamnya dianggap lambang dari perjalanan ruhani setiap manusia, bukan seseorang atau tokoh tertentu. Perjalanan ruhani dilambangkan seperti seekor burung yang terbang menunggu ketinggian meninggalkan putaran kehidupan. Seorang guru ruhani akan melihat murid-muridnya sebagai seekor burung yang di dalam diri mereka ada kemampuan terbang atau kemampuan melakukan perjalanan ruhani. Ketika seekor burung mulai menyadari luasnya tatanan kosmos, luasnya anugerah Tuhan, ia memilih meninggalkan sangkar samsara yang terbatas. Burung juga menjadi perlambang dari indahnya perjalanan ruhani, terbang di ketinggian dengan bulu-bulu yang indah dan berwarna-warni tidak terhingga.



Gambar 7

Judul karya "Doa dan Bunga Padma Yang Mekar". Ukuran diameter 60 cm
Media clay, oxida, pigmen warna, transparant glaze, papan triplek, lem kayu. Tahun 2024
(Foto: Dona Prawita Arissuta, 2024)

D. Simpulan

Karya lukisan diatas keramik yang menjadi hasil dari penelitian ini menekankan pentingnya kerja kreatif (art practice) sebagai sumbu utama dari dialog antara kerja seni dan kerja akademik formal. Kerja kreatif bisa juga disebut sebagai praktek kreatif, praktek artistik dan praktek seni merupakan serangkaian aktivitas yang tumbuh dari proses pelatihan, penggalan, pengembangan dan pembiasaan dari kerja taktikal, reflektif, dan imajinatif. Habitiasi kapasitas seni sangat ditekankan sebagai poros dari praktek seni. Dalam penelitian ini, kombinasi penelitian lapangan, penelitiaan kepustakaan, dan penelitian studio yang memungkinkan lahirnya gagasan awal dari karya mixed-media yang dihasilkan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Candi Sewu yang megah secara arsitektural dan memancarkan aura kesadaran sejarah masa lalu yang kaya, mengerucut pada metafor bunga padma yang mekar di atas air yang berlumpur sebagai perlambang dari orang yang telah mencapai pencerahan di tengah kehidupan yang tidak sempurna. Asketisme dalam ajaran Budhisme tidak lahir dari dunia yang kosong dan berjarak dengan tatanan hidup manusia yang warna-warni dan penuh dengan kekotoran, malah metafor air berlumpur sebagai tempat tumbuh dan mengapungnya bunga Padma yang mekar adalah dunia yang kotor atau dunia yang tidak memiliki kesempurnaanya. Asketisme adalah pandangan tentang kemampuan manusia mengontrol ego dan keinginan sekaligus kesadaran bahwa dunia ini tidak memiliki kesempurnaan atau memiliki sesuatu yang ideal pada dirinya. Kesempurnaan sendiri dipahami sebagai terbebasnya seorang manusia dari kekangan ego dan keinginan rendah, di mana ajaran tentang kesempurnaan semacam inilah yang menjadi sebaran spritualitas dalam tradisi Budhisme yang mengilhami pembangunan candi-candi di Indonesia.

Candi Sewu sebagai warisan spiritual nenek moyang Indonesia semakin menguatkan argumentasi tentang kapasitas adaptif kebudayaan bangsa Indonesia dalam menerima pengaruh luar. Dari sejak dulu bangsa Indonesia menyusun dan meramu kekayaan spiritual dari berbagai agama sebagai bentuk pengembangan diri manusia Indonesia, yakni jalan pembentukan manusia sebagai manusia sempurna: manusia yang telah mencapai kontrol diri dan selesai dengan dirinya sendiri.

Penekanan Candi Sewu sebagai warisan spiritual akan membantu upaya pemerintah menggalakkan pelestarian bangunan cagar budaya bersama Masyarakat, terutama Masyarakat sekitar Candi Sewu. Masyarakat akan lebih terbuka pada warisan

spiritual nenek moyang di masalalu dalam artian mereka lebih mengutamakan kekayaan batin daripada formalitas agama sehingga agama tidak memiliki potensi sebagai pembatas hubungan sosial di masalalu. Candi Sewu yang bercorak Buddha dengan Candi Prambanan yang bercorak Hindu didirikan berdampingan karena kedua merupakan wujud dari tradisi spiritualitas dari kedua agama tersebut.

Terakhir, karya yang dibuat berdasarkan penelitian tentang Candi Sewu sebagai rumah bagi sang Manjusri menggambarkan sosok Sang Bodhisattva yang duduk di atas bunga Padma yang mekar dengan bentuk kanvas melingkar sebagai tafsiran atasan roda samsara. Burung-burung yang terbang memutar menggambarkan kebebasan dan bagaimana nenek moyang bangsa Indonesia mengutamakan sekaligus mendahulukan olah spiritual dalam kehidupan mereka sehari-hari.

E. Kepustakaan

Jurnal

Griffiths, Arlo; Riviere, Nicolas and Sanyal, Rajat. 2013. "An Inscribed Bronze Sculpture of a Buddha in Bhadrāsana at Museum Ranggawarsita in Semarang (Central Java, Indonesia)" dalam *Jurnal Arts Asiatiques* No.68 Vol.213: hlm 3-26.

Munandar, Agus Aris. 1999. "Berbagai Bentuk Ragam Hias pada Bangunan Hindu-Budha dan Awal Masuknya Islam di Jawa." *Jurnal Wacana*, Vol I, Nomor I: hlm 49-69.

Pullen, Lasley S.2021. "Re-Interpretation of Mañjuśrī in Central Java" dalam *Jurnal Humaniora* Vol.33 Nomor 2 (Juni 2021); hlm 157-168.

Buku

Anom, I.G.N. 1992. *Candi Sewu: Sejarah dan Pemugarannya*. Jawa Tengah: Bagian Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Anom, I.G.N. 1993.

Candi Sewu: Pemugaran Candi Perwara Deret I No. 20, Candi Apit No. 1, Candi Apit No. 8, Arca Dwarapala. Jawa Tengah: Bagian Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Akira, Hirakawa dan Gronen, Paul.2022. *A History of Indian Buddhism: From Sakyamuni to Mahayana*. Hawaii: Hawaii University PressBorgdorff, Henk, dkk. 2019.

Dialogues Between Arctic Research and Science and Technology Studies. New York: Routledge. Bernet Kempers, A.J.; Soekmono, R. 1974: *Candi-Candi di sekitar Prambanan*. Bandung-Jakarta: Ganaco (Seri Peninggalan Purbakala, III).

Candy, Linda. 2020. *The Creative Reflective Practitioner: Research Through Making and Practice*. New York: Routledge.

Casparis, J.G.1996. *Hindu-Buddhist Architecture in Southeast Asia*, Leiden-New York-Köln: Brill (Studies in Asian Art and Archaeology).

Degroot, Vèronique. 2009. *Candi, Space and Landscape: A Study on the Distribution, Orientation and Spatial Organization of Central Javanese Temple Remains*. Leiden: Sidestones Press.

Ford, Kara Leigh. 2021. *Pottery for Beginners: Project of Beautiful Ceramic Bowls, Mugs, Vases and More*. Massachusetts, USA: Page Street Publishing.

Gadamer, Hans-Georg. 2022. *Ethics, Aesthetics and Historical Dimension of Language: The Selected Writing of Hans-Georg Gadamer*. New York: Bloomsbury Academic.

Hannigan, Tim. 2012. *Raffles and The British Invasion of Java*. London: Monsoon Books.

Pullen, Lesley S. 2021. *Patterned Splendour: Textiles Presented on Javanese Metal and Stone Sculptures Eighth to Fifteenth Century*. Singapore: ISEAS Publishing

Soekmono. 1974. *Candi: Fungsi dan Pengertiannya*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Tanashi, Kazuaki. 2015. *The Heart Sutra: A Comprehensive Guide to the Classic of Mahayana Buddhism*. Boston, USA: Shambhala.

William, Paul. 2008. *Mahayana Buddhism: The Doctrinal Foundation*. New York: Routledge

Buku Terjemah

Dumarcay, Jacque. 2007. *Candi Sewu dan Arsitektur Bangunan Agama Budha di Jawa Tengah*, terj. Winarti Arifin dan Henri Chambert-Loir. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

Borgdorff, Henk, dkk. 2019. *Dialogues Between Arctic Research and Science and Technology Studies*. New York: Routledge

Kieven, Lydia. 2014. *Menelusuri Figur Bertopi Dalam Relief Candi Zaman Majapahit: Pandangan Baru terhadap Fungsi Religius Candi-Candi Periode Jawa Timur Abad ke-14 dan ke-15*, terj. Arif Bagus Praseteyo. Jakarta: KPG

Raffles, Thomas Stamford. 2018. *The History of Java*, terj. Eko Prasetyaningrum, Nurhayati Agustin, Idda Qoryati Mahbubah, Yogyakarta: Narasi.

Bunga Rampai

Candy, L dan Ferguson, Sam (ed.). 2014. *Interactive Experience in the Digital Age: Evaluating New Art Practice*. New York: Routledge.

Griffiths, Arlo. 2020. "The Old Malay Manjuśrīgrha Inscription from Candi Sewu (Java, Indonesia)", dalam Tournier, Vincent, dkk (ed.). 2020. *Archeologies of the Written: Indian, Tibetan, and Buddhist Studies in Honour of Cristina Scherrer-Schaub*. Napoli: Unior Press.

Pullen, Lesley S. 2020. "Prajñāpāramitā in thirteenth century Java and Sumatra: two sculptures disconnected by textile designs." dalam Lewis, Helen (ed.). 2020. *EurASEAA 14 Volume I Ancient and Living Traditions Papers from the Fourteenth International Conference of the European Association of Southeast Asian Archaeologists*. London: Archaeop

Ramalan, Wiwin Djuwita Sudjana (ed.). 2013. *Candi Indonesia: Seri Jawa*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Makalah, Prosiding, Tesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian

Anom, AGN. 1997. "Keterpaduan Teknis dan Aspek Keagamaan dalam Pendirian Candi Periode Jawa Tengah". (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Kusumajaya, I Made. 1998. "Periodisasi dan Pentahapan Pembangunan Candi Induk Sewu Berdasarkan Data Teknis dan Arkeologis". (Skripsi). Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.

Purnomo, Sumarto Aji. 1998. "Candi Kalasan dan Candi Sewu: Studi Berdasarkan Perbandingan Arsitekturnya." (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Prawita Arissuta, D. (2023). *Adaptasi Kisah Relief Candi Sojiwan Dalam Media Keramik Benda Keseharian*. (Desertasi). Yogyakarta: Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta.